

MODERNISASI BERAGAMA: PERAN GURU, KEPALA MADRASAH DAN PENGAWAS

Fajar Senjaya
Guru MTs Negeri 15 Majalengka
Email : nadifasenjaya12@gmail.com

ABSTRACT

Religious modernization is life many peoples with behavior to teachings religion influenced by chance politic system, religion, economy psychology, science, advances on technology and information. Which one, there is impact float to the surface by this revolution 4.0 is make it disposed generation have characteristic skeptic and scornful. Have depended on the technology and then to respect at hight privation. Therefore, we have to become aware of to be right, the generation have to educated with creative method, be different with education method for before generation. A technology development is technology information be like that very quickly to rub against or be chance function and a teacher role from teacher be on duty to extend learning be facilitator to give study easily. For that matter a good relation between a teacher like educator, school leader, and school supervisor to be education the next generation.

Keywords : Religious modernization, A Teacher role

ABSTRAKS

Modernisasi beragama adalah kehidupan umat manusia yang terkait dengan perilaku menjalankan ajaran agamanya dipengaruhi oleh perubahan sistem politik, keagamaan, ekonomi psikologi, ilmu pegetahuan, kemajuan teknologi dan informasi. Salah satu dampak yang ditimbulkan oleh dalam era revolusi 4.0 ini adalah terciptanya generasi yang cenderung bersifat skeptis dan sinis, memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi, serta menjunjung tinggi privasi, Oleh karena itu, kita harus menyadari dengan benar, bahwa generasi ini harus di didik dengan cara yang unik, berbeda dengan metoda pendidikan untuk generasi sebelumnya. Perkembangan Teknologi khususnya teknologi informasi yang begitu pesat dapat menggeser atau mengubah fungsi dan peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Untuk hal tersebut Perlu adanya relasi yang baik antara guru sebagai pendidik dan juga peran Kepala Madrasah sebagai manager madrasah dan Peran dari Pengawas madrasah sebagai supervisor untuk bisa mendidik generasi sekarang.

Kata Kunci : Modernisasi beragama, Peran Guru

Pendahuluan

Agama pada era sekarang tidak lagi secara total bisa didekati dan difahami hanya melalui pendekatan teologis - normatif. Hal tersebut terjadi karena di penghujung abad 19 dan terlebih pada abad 20 terjadi pergeseran paradigm pemahaman tentang agama dari yang dulu terbatas kepada idealitas kearah historisitas,dari yang dulunya berkisar pada doktrin ke arah entitas sosiologis, dari diskursus esensi ke arah eksistensi. (Abdulah Amin ; 2002)

Dengan kata lain agama tidak lagi terbatas hanya menjelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga perlu menjelaskan mengenai kesadaran hidup berkelompok (sosiologis), kesadaran pencarian asal-usul agama (antropologis), pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat pada diri manusia (psikologis). (Abdulah Amin ; 2002) Di sini agama secara nyata memiliki tantangan yang besar, adanya tantangan tersebut merupakan buah dari menumpuknya problematika yang mencatut nama agama, seperti halnya *kekerasan, terorisme, budaya modern, perekonomian, kehidupan bersama, problem ketenangan diri* dan lain sebagainya. Semua persoalan ini merupakan wujud hubungan antara manusia dan manusia, manusia dengan budaya yang belum bisa secara total dijelaskan secara mendalam oleh agama.

Keberagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan agama dan juga suatu unsur kesatuan yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Seseorang yang beragama akan merefleksikan pengetahuan agamanya dalam sebuah tindakan keberagamaan, melaksanakan ibadah dan mengembangkan tingkah laku yang terpuji.

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya, baik bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Manusia dalam hidupnya selalu merindukan kebahagiaan.Kebahagiaan yang hakiki ternyata bukanlah berasal dari pola hidup bebas seperti burung, melainkan justru diperoleh melalui pola hidup yang konsisten mentaati suatu aturan tertentu, yaitu agama.Sebagai langkah awal dalam mencari kebahagiaan, manusia harus menyadari makna keberadaannya di dunia ini.Peranan agama adalah sebagai pendorong atau penggerak serta mengontrol dari tindakan-tindakan para anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya, sehingga tercipta ketertiban sosial. Ajaran

agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma dan sebagai sosial kontrol sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu ataupun kelompok.

Keberagamaan masyarakat merupakan realitas yang tak terbantahkan keberadaannya sepanjang sejarah hidup manusia, baik yang terlaporkan dalam sebuah penelitian ilmiah maupun tidak ilmiah atau hanya sebagai sebuah legenda. Hasil penelitian yang berserakan itu sangat menarik untuk dipanggil kembali dan dipetakan, sehingga dapat ditemukan pola gerak perkembangan keberagamaan masyarakat.

Keberagamaan berangkat dari sebuah pemahaman atas ajaran dan pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan kehidupannya akan memberi karakter dalam kepribadiannya bahkan mentradisi dalam pola kehidupannya, dan pada akhirnya mampu merubah dunia yang ditengarai sebagai sebuah “kebangkitan agama”. Sejalan dengan perkembangan waktu, masyarakat semakin berkembang yang diikuti juga dengan perkembangan jumlah ummat beragama dengan berbagai tradisinya. Keberanekaan tradisi beragama dalam masyarakat sebagai sebuah kenyataan multikulturalisme, memaksa individu untuk dapat hidup seimbang dalam tatanan masyarakat plural. Kenyataan tak terelakkan ini secara dialektik (Berger) menghasilkan sebuah tatanan sosial baru ke arah yang lebih kuat, walaupun tidak sampai pada tataran totalitas, sehingga masih membutuhkan kemampuan individu untuk dapat membaca (Derrida) realitas sosial maupun realitas sosial keagamaan sebagai sebuah kenyataan tidak tunggal. (Niezssche, Frederick ; 1968)

Dari latar belakang diatas maka dapat di rumuskan masalah yang akan dikaji yaitu:

1. Bagaimana Pengertian Modernisasi beragama ?
2. Bagaimana Sumber Sikap dan perilaku beragama ?
3. Bagaimana Peran Guru, Kepala Madrasah dan Pengawas Pembinaan sikap dan perilaku keberagamaan?

A. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Moderasi beragama / perilaku keberagamaan

Makna Moderasi dalam Islam oleh para ahli menyandingkannya dengan kalimat *Al Wasathiyah* yang berarti berada ditengah, mengandung prinsip keseimbangan atau keadilan tidak terjebak pada perbuatan ekstrem, baik terlalu kiri maupun terlalu kanan dalam mempraktekkan perilaku keberagamaanya, sedangkan lawan katanya adalah ekstrim, sedangkan Yusuf Qordowi menyebutkan bahwa kata yang sewajarnya dengan moderasi dalam bahasa Arab adalah *Tawazu, I'tidal, Ta'adul* dan *Istiqomah*. Lebih Jauh lagi Yusuf Qordowi menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan moderasi beragama dalam Islam adalah sikap yang selalu mengambil jalan tengah dari sikap yang berlebihan sehingga salah satu atau kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi pikiran dan sikap seseorang. Bagi seorang yang memiliki sikap moderat dalam beragama dia akan menempatkan bagi sebuah nilai atau sesuatu yang bersebrangan adalah bagian tertentu dengan tidak bersikap berlebihan dalam penyikapannya.

Sedangkan Azyumardi Azra mengutip pernyataan dari Hashim Kamali, terkait dengan moderasi islam menyebutkan bahwa *wasathiyah* merupakan aspek penting Islam, akan tetapi sayangnya agak terlupakan oleh banyak umatnya. Padahal, ajaran Islam tentang wasathiyah mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tapi juga agama lain. (Abd. Rauf Muhammad Amin : 2014)

Akan tetapi para intelektual Muslim lebih banyak menggunakan kata moderasi ini untuk sikap atau perilaku umat Islam dari pada untuk mensifati Islam. karena kata ummatan wasathan pada QS. Al-Baqarah: 143 yaitu : “ Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. Hal tersebut menunjukkan pengertian ini. Di samping itu, Islam adalah satu dengan sumber dasar yang sama, yakni al-Quran dan Hadits. Jika dalam kenyataannya ada berbagai

aliran, mazhab dan orientasi politik yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam pemahaman serta sikap keberagamaan dalam menghadapi realitas yang ada, baik di negara masing-masing maupun di dunia internasional.

Moderasi dalam pengertian umum di zaman kita berarti keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah dan moralitas. Ini berarti bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrim pada keyakinan dan lemah lembut.

Sedangkan pengertian keberagamaan Jalaludin Rahmat (2001) mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.

Sehingga dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam (*Hablum Minallah dan Hablum Minannas*) yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi atau pengamalan.

Keberagamaan (*religiosity*) dalam dataran situasi tentang keberadaan agama diakui oleh para pakar sebagai konsep yang rumit (*complicated*) meskipun secara luas ia banyak digunakan. Secara substantif kesulitan itu tercermin terdapat kemungkinan untuk mengetahui kualitas untuk beragama terhadap sistem ajaran agamanya yang tercermin pada berbagai dimensinya. (Ramat Jalaludin : 2001)

Dengan Pengertian tersebut diatas dapat disimplkan bahwa yang dinamakan dengan Modernisasi beragama adalah kehidupan umat manusia yang terkait dengan perilaku menjalankan ajaran agamanya dipengaruhi oleh perubahan sistem politik, keagamaan, ekonomi psikologi, ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan informasi. Atau Kalau kita mencoba menarik benang merahnya maka yang dimaksud dengan moderasi beragama (Islam) sikap yang berada di tengah (moderat) dalam mengekspresikan pemahamannya agamanya, baik agama dalam dimensi spiritual, sosial, budaya maupun politik sehingga bersikap toleran terhadap ekspresi keberagamaan yang

berbeda dengan dirinya, walaupun begitu penarikan kesimpulan tidak bermaksud menyederhanakan kajian terkait dengan moderasi beragama, akan tetapi term terkait moderasi agama / moderasi Islam harus mendapat tempat yang luas bagi umat Islam dan melakukan kajian terkait term tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan teknik deskriptif analisis. Data yang digunakan adalah data kualitatif. Kajian ini menelaah pustaka dan referensi yang relevan. Peneliti mengikuti Miles dan Huberman dalam menganalisis data. Cara yang digunakan adalah dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan serta memeriksa hasil penelitian secara berkelanjutan dalam proses penelitian.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Sumber sikap dan perilaku keberagamaan

Agama mengambil peranan penting dalam keberadaan suatu masyarakat atau komunitas. Karena suatu agama atau kepercayaan akan tetap langgeng jika terus diamalkan oleh masyarakat secara kontinu. Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, melihat kepada kondisi masyarakat maka agama dapat dibedakan dalam dua tipe, yaitu : agama yang hidup dalam masyarakat sakral dan agama yang hidup dalam masyarakat sekuler. Sumbangan atau fungsi agama dalam masyarakat adalah sumbangan untuk mempertahankan nilai-nilai dalam masyarakat. Sebagai usaha-usaha aktif yang berjalan terus menerus, maka dengan adanya agama maka stabilitas suatu masyarakat akan tetap terjaga. Sehingga agama atau kepercayaan mengambil peranan yang penting dan menempati fungsi - fungsi yang ada dalam suatu masyarakat.

Ada beberapa alasan tentang mengapa agama itu sangat penting dalam kehidupan manusia, antara lain adalah :

1. Karena agama merupakan sumber moral,
2. Karena agama merupakan petunjuk kebenaran,
3. Karena agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafisika.
4. Karena agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia baik di kala suka, maupun di kala duka.

Manusia sejak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, serta tidak mengetahui apa-apa sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Nahl (16) : 78) Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Dia menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi sedikit di antara mereka yang mensyukurinya. (Al Quran terjemah : 2008)

Dalam keadaan yang demikian itu, manusia senantiasa dipengaruhi oleh berbagai macam godaan dan rayuan, baik dari dalam, maupun dari luar dirinya. Godaan dan rayuan daridalam diri manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu Godaan dan rayuan yang beryusaha menarik manusia ke dalam lingkungan kebaikan, yang menurut istilah Al-Gazali dalam bukunya *ihya ulumuddin* disebut dengan malak Al-hidayah yaitu kekuatan-kekuatan yang berusaha menarik manusia kepada hidayah atau kebaikan. (Al Ghazali : 2003)

C.Y. Glock dan R Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*). (Ancok Jamaludin : 1995)

1. Dimensi ideologis (*ideological involvement*). Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasantentang Tuhan, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surge-neraka, dan sebagainya.
2. Dimensi intelektual (*intellectual involvement*) dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama (*religiustliteracy*) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak mekiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.
3. Dimensi eksperensial (*experiential involvement*) adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan

ajaran (*religion feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Seperti, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci Al-Qur'an dibacakan.

4. Dimensi ritualistic (*ritual involvement*) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, frekuensi prosedur dan makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan rukun Islam, dzikir, sholat lima waktu dan lain-lain.
5. Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial (*consequential involvement*) meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dimensi ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, keberagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang dan sejauhmana penghayatan tersebut bisa tergambar dalam ucapan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari

2. Peran Guru, Kepala Madrasah dan Pengawas dalam pembinaan sikap dan perilaku keberagamaan

Perkembangan Teknologi khususnya teknologi informasi yang begitu pesat dapat menggeser atau mengubah fungsi dan peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan

banyaknya buku dengan harga murah. Di samping itu, peserta didik juga dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio dan TV berbagai macam film pembelajaran.

Pada era ini, peserta didik sangat tergantung dengan media sosial. Kondisi peserta didik yang demikian, tentunya diperlukan guru yang benar-benar mampu untuk membimbing dan mengarahkan agar mereka mampu memfilter hal-hal yang kurang sesuai. Dengan demikian tanggung jawab guru pada era milenia semakin kompleks, sehingga menuntut guru tidak hanya mempunyai kemampuan profesional akan tetapi juga harus memiliki kepedulian untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mampu membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dalam menghadapi dunianya.

Adapun peran Agama dalam perubahan suatu sistem, baik sosial maupun politik, suatu saat bisa berfungsi sebagai pendorong perubahan dan pada saat lain bisa berfungsi sebagai penjaga status quo. Perbedaan posisi ini dapat dijelaskan dengan melihat lokasi sosial agama. Menurut *Mac Guire*, ada kriteria yang dapat mendeskripsikan lokasi sosial agama dalam masyarakat. Dengan ketiga kriteria ini dapat ditentukan; apakah agama akan mendorong atau menghambat perubahan, memihak status quo atau menentangnya?

Pertama, keterpisahan agama dengan elemen-elemen masyarakat yang lain. Bila agama, dalam pengertian nilai agama, terdifusi secara baik dalam keseluruhan lembaga-lembaga sosial yang lain, maka kemungkinan kecil agama akan mendorong ke dalam tatanan sosial. Bila ini sudah tercapai, agama akan cenderung “jalan di tempat” dan mempertahankan kondisi ini. Sebaliknya bila agama terpojok dan hanya menjadi bagian yang terpisah dari masyarakat, agama akan mendorong perubahan ke arah difusi nilai agama. Bila para pemimpin agama mendorong, bahkan menjadi aktor perubahan social maka artinya agama sudah terpisah dari masyarakat modern. Semakin besar jarak keterpisahan, maka agama akan semakin kuat mendorong perubahan sosial. Bukan kemodernan yang mengendalikan arah keberagamaan kita, namun pola laku keagamaanlah yang akan menentukan nasib kemodernan dimasa depan, dan kemodernan yang ada akan memiliki pewarnaan yang kuat dari konsepsi keberagamaan masyarakat.

Kedua, adalah kedudukan agama sebagai motivator aktivitas masyarakat. Dalam masyarakat terdapat suatu bentuk kepercayaan (belief) yang berfungsi sebagai motivator berbuat. Weber misalnya, menggambarkan motivasi masyarakat Barat untuk melakukan tindakan ekonomis adalah untuk meraih kesejahteraan duniawi berdasar iman Kristiani, atau meminjam istilah Weber innerworldly ascetism. Menurutnya, motif-motif religius merupakan dasar bagi lahirnya semangat entrepreneurship di kalangan masyarakat

Protestan. Dalam kaitanya dengan perubahan sosial, agama akan menjadi alat yang sangat efektif untuk mendorong perubahan itu bila dalam masyarakat tidak terdapat motif-motif lain yang menyaingi agama sebagai motivator berbuat. Ketika dorongan-dorongan religius masih mendasari segala aktifitas manusia, maka pada saat itu agama akan dengan mudah menjadi pendorong perubahan, demikian pula sebaliknya.

Ketiga, adalah posisi pemimpin agama dalam masyarakat. Ada dua sisi dalam kriteria ini; sisi pengakuan kepemimpinan oleh umatnya, dan pengakuan kepemimpinan pemimpin agama oleh pemimpin lain. Bila pengakuan kepemimpinan yang diberikan umat kepada pemimpin kuat, sementara pengakuan pemimpin lain lemah maka hal ini akan menjadi pendorong perubahan. Bila pengakuan kepemimpinan yang diberikan umat kuat, dan pemimpin lain juga kuat, maka hal ini kurang mendorong perubahan sosial. Selanjutnya, bila pengakuan kepemimpinan seorang pemimpin agama dari umat dan pemimpin lain lemah, hal ini akan menghambat perubahan sosial. Hambatan juga terjadi manakala kepemimpinan seseorang diakui secara kuat oleh pemimpin lain tetapi tidak oleh umatnya. Yang jelas, saat ini sebenarnya agama memiliki kesempatan tepat sebagai agen perubahan sosial, sebab para pemimpin agama kurang diakui oleh pemimpin lain, namun berakar kuat pada umatnya. Tinggal bentuk representasinya saja yang masih memerlukan peningkatan.

Peran agama bagi perubahan sistem sosial mempunyai peran yang urgen, akan tetapi tentunya outputnya sangat tergantung dari pemahaman seseorang terhadap teks – teks agamanya, seseorang akan menjadi radikal atau moderat. Disinilah pentingnya peran lembaga pendidikan Islam (Madrasah) dalam memberikan interpretasi terhadap teks – teks agama dan mengambil nilai – nilai universal dari Agama, dimana nilai – nilai universal agama tersebut dijadikan nilai – nilai moral yang diinternalisasikan kepada siswa disekolah, seperti nilai *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *syura* (musyawarah), *musawah* (egaliter atau non diskriminatif), *tawazun* (berkeimbangan), *awawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Islah* (reformasi), *tahaddur* (berkeadaban), *tathawur wa ibtikar* (dinamis, kreatif dan inovatif). Untuk menginternaisasikan nilai – nilai moral tersebut maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh Guru, Kepala Madrasah ataupun Pengawas dalam melakukan moderasi beragama dilingkungan lembaga pendidikannya, yaitu :

Pertama menciptakan suasana di lembaga pendidikannya, yang bisa menstimulus dan memotivasi guru agar terus dan tetap belajar (*learning*), belajar kembali (*relearning*)

terhadap apa yang telah dilakukan dan akan dilakukan, dan yang tidak kalah penting adalah *unlearning*, yang dilakukan oleh Pendidik, baik Guru, Kepala Madrasah maupun Pengawas, mengupgrade pengetahuan yang telah tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan digantikan dengan sesuatu yang modern atau suasana lembaga pendidikan yang biasa disebutkan oleh Fazlur Rahman adalah suasana Intelektualitas tercipta. (Rahman Falur : 2000)

Kedua Menciptakan dilingkungan internal lembaga pendidikan suatu paradigma lebih moderat dalam memahami keberagaman, merubah meanset (paradigm) gurunya terkait sikap keberagaman harus dilakukan sebab sebagai apapun kurikulum ataupun dukungan bahan ajar, tanpa didukung dari perubahan paradigma guru tentang sikap keberagaman yang lebih moderat, maka moderasi beragama yang ingin diterapkan kepada anak didik adalah hal yang mustahil bisa dilakukan secara maksimal.

Ketiga mengintegrasikan nilai – nilai universal agama yang moderat yaitu : *tawasuth, syura, musawah, tawazun, awawiyah, Islhah, tahaddur, tathawur wa ibtikar* ke dalam mata pelajaran PKn dan juga rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah yaitu : Fiqih, SKI, Akidah Akhlak dan Al Quran hadits dalam kegiatan pembiasaan dan dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa di sekolah. Sehingga Siswa mempunyai pemahaman yang moderat dan juga moderat dalam menerapkan ajaran agamanya.

Keempat menghidupkan nilai – nilai universal moderasi agama dilingkungan lembaga pendidikan Madrasah, baik Siswa, Guru, Kepala Madrasah, ataupun pengawas, sehingga terjadinya sinergitas dilingkungan lembaga pendidikan madrasah sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang ramah terhadap perbedaan.

Keempat hal tersebut diatas ketika diimplementasikan di lembaga pendidikan (Sekolah / madrasah) yang nantinya diharapkan menghasilkan Sikap ataupun karakter moderat dalam beragama pada Siswa di madrasah / Sekolah, dan tumbuh pada siswa sikap keberagaman (mengamalkan ajaran agamanya) yang di ekspresikan oleh pemeluk agama terkait pemahamannya terhadap teks kitab suci agamanya (eksklusif) dan juga bagaimana dia bisa juga bisa memahami dan menghormati (toleransi) terkait ekspresi keberagaman yang dilakukan orang lain yang berbeda dengannya (inklusif).

D. PENUTUP

Moderasi beragama (Islam) sikap yang berada di tengah (moderat) dalam mengekspresikan pemahamannya agamanya, baik agama dalam dimensi spiritual, sosial, budaya maupun politik sehingga bersikap toleran terhadap ekspresi keberagaman yang berbeda dengan dirinya.

Dalam beragama ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*)

Peran lembaga pendidikan Islam (Madrasah) dalam memberikan interpretasi terhadap teks – teks agama dan mengambil nilai – nilai universal dari Agama, dimana nilai – nilai universal agama tersebut dijadikan nilai – nilai moral yang diinternalisasikan kepada siswa disekolah, seperti nilai *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *syura* (musyawarah), *musawah* (egaliter atau non diskriminatif), *tawazun* (berkeseimbangan), *awawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Islah* (reformasi), *tahaddur* (berkeadaban), *tathawur wa ibtikar* (dinamis, kreatif dan inovatif). Untuk menginternaisasikan nilai – nilai moral tersebut maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh Guru, Kepala Madrasah ataupun Pengawas dalam melakukan moderasi beragama dilingkungan lembaga pendidikannya

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gazali. 2003. Kitab *ihya ulumuddin*, terjemahan,. Bandung : Mizan
- Al Quran terjemah. 2008. Bandung : Darus Sunah
- Ancok Djamaluddin, *Fuat Nashori Suroro*, 1995. *Psikologi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Langgulong Hasan. 1998. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka A-Husna
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Niezssche, Frederick. 1968 *Thus Spoke Zarathustra*, terj. Walter. NewYork: Viking Press Inc.
- Rahman Fazlur, 1982 . *Islam and Modernity, transformation of an Intelceutual Tradition*, Chicago : The University of Chicago
- Rahmat Jalaluddin, 2001 *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo, Persad :, Jakarta.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 1996. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta : PT Bulan Bintang,
- Abd. Rauf Muhammad Amin Jurnal "Al-Qalam" Volum'e 20 Edisi Khusus Desember 2014
- Azra Azyumardi, 2019. Moderasi Islam Republika.Co.Id,
<http://www.referensimakalah.com/2013/02/pengertian-keberagamaan.html> diakses 25 September 2018
<https://pioner2b.wordpress.com/2017/06/08/generasi-millennial-generasi-slamku/> diakses 25september 2018

